



JABARIAH TEOLOGI PENGUASA ZALIM

Salah satu ujung dari garis ekstremitas pandangan teologis ialah mereka yang menganut paham keterpaksaan manusia di hadapan kehendak Tuhan Yang Mahakuasa. Mereka menganggap bahwa manusia tidak berdaya menghadapi ketentuan Tuhan dan kehendak-Nya. Karena itu, bagi mereka manusia tidak dapat dituntut untuk bertanggung jawab atas tingkahlakunya, baik maupun buruk, sebab semuanya berasal dari Tuhan menurut kehendak-Nya yang mutlak. Manusia memperoleh kebahagiaan atau kesengsaraan hanyalah atas kehendak Tuhan semata. Paham ini secara teknis disebut Jabariah (Arab: *Jabariyah*), artinya “Paham Keterpaksaan [Manusia]”.

Seperti bisa diduga, paham Jabariah itu mendapatkan pasarnya yang kuat di kalangan penguasa dengan kecenderungan zalim, karena keperluan mereka kepada kerangka intelektual dan teologis yang membenarkan tindakan-tindakan

mereka. Dan inilah yang terjadi pada perkembangan Islam setelah khalifah yang empat awal. Para penguasa ‘Umayyah di Damaskus, seolah-olah karena didorong oleh keinginan membela dan melindungi nama Utsman ibn Affan, tapi juga untuk kepentingan mereka sendiri mempertahankan kekuasaan, menunjukkan gejala paham Jabariah. Jika, *tob* tidak dalam bentuk rumusan-rumusan intelektual dan teologis, gejala Jabariah para penguasa Umayyah itu menampakkan diri secara jelas dalam praktik. Bila diperingatkan bahwa tindakan-tindakan mereka yang menindas rakyat dan mengekang perkembangan pemikiran di kalangan umat itu menyalahi semangat Islam dan bahwa mereka harus mempertanggungjawabkan kezaliman itu di hadapan umat, selain di hadapan Tuhan kelak di akhirat, rezim Umayyah itu akan menolak dengan mengatakan: Kami tidak bisa dimintai tanggung jawab atas tindakan-tindakan kami. Sebab, Tuhanlah yang menghendaki semuanya itu. Hanya pada-Nyalah

kekuasaan untuk menentukan kebaikan atau keburukan!



JABARIAH VS QADARIAH

Kaum Mu'tazilah dikenal sebagai kaum rasionalis Islam. Secara teologis, mereka sebetulnya merupakan titisan kaum Khawarij. Ketika Khawarij tampil sebagai gerakan politik, sebetulnya telah ada bibit-bibit teologi yang bermula dari isu pembunuhan 'Utsman. Sebagai penggantinya, Ali menerima banyak tuntutan untuk menemukan siapa pembunuhnya. Tetapi ia tidak bisa, sehingga 'A'isyah memaranginya dan kalah. Suasana Madinah yang sudah tidak mendukung, membuat 'Ali pindah ke Kufah. Namun, di sini Ali menghadapi penentang lainnya, Muawiyah dan terjadilah pertempuran. Akhir dari pertempuran itu adalah sebuah kompromi yang berakibat kekecewaan pada pengikut Ali garis keras.

Mereka yang kecewa ini keluar dari barisan 'Ali dan menamakan dirinya *al-Syûrâ*. Tetapi karena mereka keluar (*khurûj*) dari jamaah, maka kelompok ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan Khawarij. Khawarij inilah yang mengangkat isu bahwa orang Islam yang melakukan kejahatan (dosa besar) menjadi kafir dan harus dibunuh.

Menurut mereka, 'Utsman memang harus dibunuh karena telah melakukan dosa besar dengan berbuat zalim dalam menjalankan kekhalifahan. Selama 12 tahun menjadi khalifah, enam tahun pertama dijalani 'Utsman dengan bagus. Menurut Ibn Taimiyah, yang menjadi masalah enam tahun berikutnya adalah ketika Utsman mulai menunjukkan gejala nepotisme. Selain 'Utsman, yang dituduh zalim dan harus dibunuh adalah Ali; hal ini dikarenakan ia telah membuat kesepakatan dengan Muawiyah yang dipandang sudah kafir. Kaum Khawarij berhasil membunuh Ali, tetapi gagal membunuh Muawiyah yang telah menjadi raja.

Yang menarik, kenapa kaum Khawarij menyatakan bahwa orang Islam yang berdosa besar itu harus dibunuh. Menurut mereka, manusia diberi kemampuan untuk memilih pekerjaannya sendiri. Kalau ternyata dia memilih berbuat jahat, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab pribadi. Inilah yang disebut Qadariah, paham bahwa manusia itu mampu memilih pekerjaannya sendiri.

Pendapat ini ditentang oleh Bani Umayyah dengan mengatakan tidak begitu. Menurut mereka, 'Utsman tidak boleh dibunuh dan dia tetap Islam karena semua kejahatan yang dilakukannya sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Ini yang

disebut Jabariah. Qadariah-Jabariah ini menjadi *anticode* dan merupakan dua paham yang mendominasi Islam waktu itu. Ketika Khawarij sebagai gerakan politik mati, teologinya yang sangat antroposentris, berpusat kepada manusia, menjelma kembali ke dalam Mu'tazilah.

Mereka menetapkan segala sesuatu berdasarkan rasio.

Baik Jabariah maupun Qadariah sebagai teologi mempunyai kelemahan masing-masing. Kalau seluruh pekerjaan itu hasil karya manusia, seperti kata Qadariah, maka itu bisa menjadi ancaman bagi tauhid karena seolah-olah manusia menuhankan kemampuannya sendiri. Tetapi, kalau seluruh pekerjaan kita ditentukan oleh Tuhan, seperti kata Jabariah, maka konsep pahala dan dosa menjadi tidak masuk akal; kalau pahala dan dosa merupakan balasan dari perbuatan, maka yang mendapat pahala dan dosa adalah Allah sendiri, bukan manusia. Di tengah tarik-menarik inilah muncul Asy'ari. Ia sukses menengahi antara keduanya. Menurutnya, memang betul bahwa seluruh perbuatan manusia itu buatan Tuhan, tetapi tidak berarti bahwa manusia tidak bertanggung jawab atas perbuatannya; perbuatan

baik akan mendapat pahala, perbuatan jahat akan mendapat dosa. Dia memperkenalkan istilah yang bernama *kasb*, keputusan pertama ketika melakukan sesuatu. *Kasb* inilah yang menjadi milik manusia, dan karena itu menjadi tempat tanggung jawab manusia. Memang *kasb* itu rumit, dan karena terlalu menekankan pada ide bahwa seluruh perbuatan manusia ditentukan

oleh Allah, maka akhirnya *kasb* tergelincir kepada Jabariah.



JALAN HIDUP

Sejalan dengan tidak bolehnya paksaan dalam agama, terdapat isyarat dalam Kitab Suci bahwa setiap kelompok manusia telah ditetapkan oleh Allah jalan hidup mereka sendiri, yang kemudian menghasilkan kemajemukan masyarakat (pluralitas sosial), yakni kemajemukan yang ditegaskan hanya Tuhanlah yang mengetahui apa sebab dan hikmahnya: ... *Untuk setiap kelompok dari kamu telah Kami (Tuhan) buat jalan dan cara (hidup). Jika seandainya Tuhan menghendaki, tentulah Dia akan menjadikan kamu sekalian umat*

yang tunggal. Tetapi Dia hendak menguji kamu berkenaan dengan hal-hal (kelebihan) yang dianugerahkan kepadamu. Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebaikan. Kepada Tuhan kembalimu semua, maka Dia pun akan menjelaskan hal-hal yang di dalamnya dahulu kamu berselisih (Q., 5: 48). Juga patut diperhatikan firman Ilahi, *Dan bagi setiap umat telah Kami buat jalan (hidup) yang mereka tempuh. Maka janganlah sekali-sekali mereka (yang menempuh jalan hidup yang berbeda dari jalan hidupmu) itu menentangmu dalam perkara ini, dan ajaklah mereka ke (jalan) Tuhanmu. Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada dalam petunjuk yang lurus* (Q., 22: 67).

Dari prinsip bahwa setiap kelompok manusia pernah datang kepadanya utusan Tuhan (pengajar kebenaran dan keadilan), para ulama berselisih pendapat tentang kelompok mana sebenarnya yang tergolong “para pengikut kitab suci” (*Ahl Al-Kitâb*): apakah juga meliputi kelompok-kelompok agama lain di luar agama-agama Ibrahim, yakni selain Islam sendiri, Yahudi dan Kristen? Dalam hal ini relevan sekali mengemukakan pendapat ulama besar Indonesia, Abdul Hamid Hakim, salah seorang pendiri Madrasah Sumatra Thawalib di Padang Panjang, Sumatra Barat.

Dengan mengemukakan firman Ilahi yang menegaskan adanya rasul atau pengajar kebenaran untuk setiap kelompok manusia, dan dengan mengacu kepada *Tafsîr al-Thabarî*, Abdul Hamid Hakim menegaskan bahwa “orang-orang Majusi, orang-orang Sabean, orang-orang Hindu, orang-orang China (penganut Konghucu) dan kelompok-kelompok lain yang sama dengan mereka, seperti orang-orang Jepang, adalah para pengikut kitab-kitab suci (*Ahl Al-Kitâb*) yang mengandung ajaran tauhid, sampai sekarang.” Dia juga menyatakan “bahwa kitab-kitab suci mereka itu bersifat samawi (datang dari langit, yakni wahyu Ilahi), yang mengalami perubahan yang menyimpang (*tahrîf*) sebagaimana telah terjadi pada kitab-kitab suci orang-orang Yahudi dan Kristen yang datang lebih kemudian dalam sejarah.” Oleh karena itu, tidak banyak perbedaan antara seorang penganut kitab suci dan seorang beriman (muslim), sebab “dia beriman kepada Tuhan dan menyembahnya, dan beriman kepada para nabi dan kepada kehidupan yang lain (akhirat) beserta pembalasan di kehidupan lain itu, dan dia menganut pandangan hidup (agama) tentang wajibnya berbuat baik dan terlarangnya berbuat jahat.” Itulah sebabnya, pemerintahan oleh orang Muslim sejak masa lalu sampai hari

ini selalu melindungi agama-agama lain yang tidak menganut paganisme (syirik).



JALAN HIDUP BERMORAL

Menempuh jalan hidup bermoral pada dasarnya bukanlah suatu keharusan yang dipaksakan dari luar diri manusia. Sebaliknya, ia merupakan bagian dari sifat manusia sendiri, sehingga menempuh jalan hidup bermoral tidak lain daripada memenuhi *nature*-nya sendiri. Pasalnya manusia menurut kejadian asalnya adalah makhluk fitrah yang suci dan baik, dan karenanya berpembawaan kesucian dan kebaikan (Q., 30: 30). Karena kesucian dan kebaikan itu fitri dan alami bagi manusia, maka ia membawa rasa aman dan tenteram dalam dirinya (Q., 47: 2). Sebaliknya, kejahatan adalah tidak fitri atau alami pada manusia, sehingga karenanya akan membawa kegelisahan dan konflik dalam diri manusia (Q., 2: 57).

Namun, di samping fitrahnya, manusia juga memiliki sifat kelemahan (Q., 4: 28). Kelemahan itu

bukanlah kejahatan *an sich*, tetapi menjadi pintu bagi masuknya kejahatan pada manusia. Karena kelemahannya itu manusia tidak selalu setia kepada fitrahnya sendiri. Meskipun kejahatan lebih disebabkan oleh faktor yang datang dari luar, tapi karena ia masuk pada manusia melalui suatu kualitas

yang inheren pada dirinya, yaitu kelemahan, maka kejahatan pun merupakan bagian dari hakikat manusia, sekalipun merupakan hakikat sekunder

(hakikat primernya tetap fitrahnya yang suci). Adalah ketegangan antara kedua kecenderungan primer dan sekunder itu yang membuat manusia makhluk moral, dalam arti bahwa ia menentukan dan memilih sendiri tindakannya, baik maupun buruk, kemudian harus mempertanggungjawabkannya.



JALAN KERUHANIAN, JALAN PENYUCIAN

Menurut ungkapan sastrawan Dante, jalan keruhanian dapat dianalogikan sebagai *purgatorio*, atau penyucian. Lewat jalan itu orang menjadikan dimensi ruhaniahnya

semakin peka dan responsif terhadap panggilan-panggilan kebenaran; atau dalam istilah lain, menimbulkan kepekaan ruhaniah yang selalu mengajak dan membimbing manusia ke jalan yang lurus dan benar.

Adapun disebut ruhani karena bersifat cahaya (*nur*). Ia menjadi istilah atau sebutan bagi hati kecil atau nurani, karena hakikat hati kecil selalu mengajak dan mencintai kebenaran.

Berkaitan dengan persepsi kedekatan dengan Allah Swt., tentunya hal tersebut bukan sesuatu yang diperoleh tanpa usaha dan perjuangan. Sebaliknya, kedekatan ruhaniah merupakan hasil dari sebuah *spiritual mutual responsivity*, atau hasil usaha timbal balik. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa kedekatan dengan Allah Swt., menjadi ciri orang beriman, *Orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut Allah, tergetar hatinya dan bila ayat-ayat-Nya dibacakan kepada mereka, bertambah kuat imannya, dan hanya kepada Tuhan mereka tawakal* (Q., 8: 2).

Dari pernyataan Al-Quran tersebut terlihat bahwa mudah tergetarnya hati adalah indikasi kualitas hati yang responsif karena memiliki kedekatan secara ruhaniah dengan Allah Swt.

Namun, perlu diingat bahwa hakikat pengalaman ruhaniah ada-

lah sangat pribadi, antara satu orang dengan lainnya tidak serupa. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang menjalankan suatu ibadah—contoh yang sangat populer adalah pengalaman menjalankan ibadah haji. Pengalaman seseorang dengan yang lainnya berbeda-beda: ada yang mendapatkan pengalaman ruhaniah yang sangat mendalam dan luar biasa sehingga ia mampu menderaikan air mata, menangis, terharu, dan terlihat sangat khusyuk. Sementara itu, ada juga orang yang biasa-biasa saja meski telah berulang kali menunaikan ibadah haji.

Hal yang demikian itu erat kaitannya dengan kadar kepekaan hati nurani. Kepekaan ruhaniah akan semakin tinggi kualitasnya kalau seseorang berusaha secara terus-menerus, atau dalam istilah yang lebih populer disebut bermujahadah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, *Maka ingatlah Aku, Aku akan mengingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah ingkar* (Q., 2: 152).



JALAN LURUS

Setiap kali shalat, kita berdoa melalui surat Al-Fâtiḥah, *Ya Tuhan tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan mereka yang telah Engkau*

berikan kebahagiaan, bukan jalan yang Engkau murkai, dan bukan jalan mereka yang sesat. Tafsir-tafsir mengatakan bahwa jalan mereka yang temurka itu ialah jalan yang terlalu banyak menekankan keadilan semata tanpa *ihsân*, sedangkan jalan yang sesat ialah jalan yang terlalu banyak memberikan tekanan kepada *ihsân* tanpa keadilan. Jalan *ihsân* saja akan kehilangan ketegaran moral dan hukum. Sulitnya berislam ialah menjaga keseimbangan antara keduanya, sehingga kita harus berdoa setiap hari. Kalau sekadar berkenaan dengan hukum, itu gampang dilakukan; orang salah, maka dihukum. Kalau mau memaafkan, maka maafkan saja; tidak ada kesulitan. Tapi kapan harus ditegakkan hukum dan kapan harus memaafkan, itu yang sulit.

Nabi Muhammad Saw., dengan contoh-contoh yang terekam dalam hadis banyak melakukan hal itu. Pada dasarnya hukum harus ditegakkan, orang zina harus dihukum dengan rajam. Tetapi, ada peristiwa di mana Nabi sepertinya tidak mau merajam seorang wanita yang datang kepada beliau melapor bahwa ia telah berzina. Nabi “melengos” saja seolah tidak mau dengar. Kemudian, pada hari kedua perempuan itu datang lagi melapor kepada Nabi. Tetapi Nabi tetap “melengos” dan tidak memperhatikannya. Seolah-olah beliau mau bi-

lang, sudahlah itu urusanmu! Hari ketiga perempuan itu datang lagi. Waktu melapor ada orang lain yang mendengar. Akhirnya, perempuan itu terpaksa dihukum. Jika tidak, nanti akan menimbulkan kesalahpahaman, seolah-olah kesalahan seperti itu tidak perlu dihukum. Tetapi kalau seandainya wanita itu tidak datang lagi (hanya sekali datang dan dibiarkan oleh Nabi), maka tidak akan terjadi apa-apa.

Apa hikmah dari peristiwa tersebut? Bahwa dosa itu, sebagaimana diajarkan agama kita, lebih mudah dimaafkan oleh Tuhan kalau kita tidak siarkan. Yang terjadi sering terbalik, berbuat dosa malah bangga dan disiarkan kepada orang lain. Tuhan malah tidak memaafkan sama sekali, karena itu menjadi dosa sosial dan tidak lagi individual. Suatu dosa itu akan lebih mudah dimaafkan oleh Allah kalau masih diklaim sebagai masalah pribadi.



JALAN TEGAK LURUS

Seluruh ibadah sebenarnya untuk mengingat Tuhan dalam arti sebenarnya, sehingga disistematisasi melalui zikir formal seperti yang diajarkan oleh tarekat. Tetapi itu semata-mata institusionalisasi dari budaya zikir. Sedangkan lukisan zikir dalam Al-Quran adalah suatu

kegiatan yang tidak mengenal tempat dan waktu, baik pada waktu berdiri, duduk, dan berbaring (Q., 3: 191), tidak ada henti. Perintah shalat adalah perintah untuk zikir, ...*dirikan shalat untuk mengingat Aku* (Q., 20: 14). Semua pekerjaan kita menjadi zikir asalkan dimensinya mendorong kita kepada Tuhan.

Inilah yang namanya *al-shirâth al-mustaqîm* (jalan lurus); tidak hanya lurus horizontal, tetapi juga lurus vertikal, karenanya sering juga diterjemahkan dengan tegak lurus.

Penyebutan jalan lurus, menurut Buya Hamka, muncul karena jarak antara dua tempat yang paling dekat. Disebut jalan lurus juga dengan maksud tersedianya banyak jalan bagi orang yang ingin kembali kepada Tuhan, meskipun sebagian jalan itu menyimpang.

Kalau orang tidak bisa kembali kepada asal maka sama saja dengan orang yang keluar rumah dan tidak bisa pulang; itulah sesat (tidak bisa kembali ke asal). Bisa dibayangkan kalau kita keluar rumah tetapi tiba-tiba tidak tahu jalan pulang dan gelap di mana-mana; tentu itu menimbulkan kesengsaraan (*dlalâlah*). Karena itu secara khusus kita

berdoa dalam surat Al-Fâtihah, ... *bukan (jalan) mereka yang mendapat murka, bukan (jalan) mereka yang sesat jalan,*" (Q., 1: 7). Menurut Ibn Taimiyah, Tuhan masih bisa memaafkan orang yang sesat, tetapi tidak kepada orang yang dimurkai. Hal ini karena dia sendiri yang tidak mau kembali.

Ingat kepada Allah yang disebut zikir sebenarnya lebih merupakan sikap batin daripada sikap lahir. *Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu,*

dengan rendah hati dan rasa gentar, dan tanpa mengeraskan suara; waktu pagi dan petang, janganlah kamu termasuk orang yang lalai (Q., 7: 205). Perasaan takut di sini adalah dalam arti merasakan keagungan Tuhan. Karena itu, sangat tepat kalau dikatakan bahwa sebetulnya zikir adalah suatu cara untuk menyadarkan kita bahwa Tuhan hadir dalam hidup kita, karena memang Tuhan beserta kita di mana pun berada, *Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada* (Q., 57: 4), *Milik Allah timur dan barat; ke mana pun kamu berpaling, di situ lah kehadiran Allah* (Q., 2: 115). Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan Mahahadir. Itulah sebabnya kenapa ketika Abu Bakar



ketakutan hampir ketahuan oleh orang Quraisy dalam persembunyiannya di Gua Tsur, dengan tenang Nabi berkata, “*Jangan sedih, Allah bersama kita*” (Q., 9: 40).

Kedekatan Tuhan dengan kita mestinya tidak membuat kita lupa kepada Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup, *innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji’ûn*. Lupa kepada Tuhan berarti Tuhan lupa kepada diri kita sendiri. Peringatan Allah, *Dan janganlah seperti mereka yang melupakan Allah; dan Allah akan membuat mereka lupa akan diri sendiri* (Q., 59: 19). Metafor yang dipergunakan untuk melukiskan orang dalam posisi ini adalah *al-zhulumât*, orang yang berada dalam kegelapan. Ibarat sebuah *nûr*, agama mengeluarkan orang dari kegelapan kepada cahaya. Cahaya ini diperlukan untuk kebahagiaan.

Berada dalam kegelapan adalah kesengsaraan yang sangat besar. Karena itu, mestinya kita tidak lupa kepada Tuhan dan kepada diri sendiri. Maka Allah mengingatkan, *Berdoalah kepada Tuhanmu dengan kerendahan hati (penuh haru—NM) dan suara perlahan (rahasia—NM)* (Q., 7: 55). Perlu digarisbawahi di sini bahwa zikir sebenarnya merupakan masalah *private*, masalah pribadi antara kita dengan Allah. Dengan merujuk kepada ayat di atas, sebenarnya penggunaan *loud speaker* dalam berzikir adalah ber-

masalah, atau lebih tegasnya tidak boleh dilakukan. Al-Quran mengajarkan kita supaya khusyuk dengan penuh haru dan *privacy* dalam berzikir, karena hanya dengan begitu kita akan merasakan kehadiran Tuhan. Meskipun benar efek kebersamaan dalam zikir berpengaruh secara psikologis, tetapi yang paling penting dalam zikir adalah dalam hati. Itu yang disebut zikir *khafi*.



JALAN TENGAH

Jika diperhatikan lebih mendalam apa yang dimaksud dengan “kedaulatan rakyat” tidak lain ialah hak dan kewajiban manusia, melalui masing-masing pribadi anggota masyarakatnya, untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dalam proses-proses menentukan kehidupan bersama, terutama di bidang politik atau sistem kekuasaan yang mengatur masyarakat itu. Partisipasi ini sendiri merupakan kelanjutan wajar dari hak setiap orang untuk memilih dan menentukan jalan hidup dan perbuatannya yang kelak akan dipertanggungjawabkan kepada Penciptanya, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa, secara pribadi mutlak. Sebab, dari pilihan dan penentuannya sendiri itulah seorang pribadi akan mengalami kebahagiaan atau kesengsaraan abadi dalam

kehidupan setelah mati. Karena itu, semua hal tersebut bermuara pada adanya hak-hak yang sangat asasi pada setiap pribadi manusia.

Namun, karena manusia adalah makhluk sosial, maka tekanan yang terlalu berat kepada hak pribadi akan berakibat tumbuhnya sikap-sikap dan pandangan hidup yang menyalahi *nature*-nya sebagai makhluk sosial itu. Maka egoisme, otoritarianisme, tiranisme, dan lain-lain yang serba-berpusat kepada kepentingan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain, adalah sangat tercela. Justru sikap-sikap terbuka, lapang dada, penuh pengertian, dan kesediaan untuk senantiasa memberi maaf secara wajar dan pada tempatnya, adalah sangat terpuji. Gabungan serasi antara hak pribadi dan kewajiban sosial itu menghasilkan ajaran tentang “jalan tengah” (*wasath*), wajar dan *fair* (*qisth*) serta adil (*‘adl*), yaitu sikap-sikap yang secara berulang-ulang ditekankan dalam Kitab Suci.



JANGAN SOK SUCI

Al-Quran mengatakan, *Dia lebih tahu mengenai kamu wahai manusia ketika Dia menciptakan kamu dari tanah dan ketika kamu menjadi janin-janin dalam perut ibumu,*

maka itu janganlah kamu sok suci. Dia lebih tahu di antara kamu siapa yang paling takwa (Q., 53: 32).

Ada hadis yang melukiskan bahwa nanti di akhirat ketika semua orang sudah selesai dihitung (*hisâb*), maka ada yang masuk surga dan ada yang masuk neraka, lalu Tuhan memerintahkan kepada Malaikat untuk melihat-lihat ke neraka, agar ia tidak salah memasukkan orang yang mestinya tidak masuk neraka. Sebagai ilustrasinya: Malaikat pergi ke neraka, lalu semua orang di neraka mengetahui dan bertanya, “Untuk apa Malaikat datang ke situ?” Malaikat menjawab, “Kalau-kalau ada yang salah masuk neraka”. Dan mereka semua mengacungkan tangan. “Mengapa kamu merasa bahwa kamu masuk neraka ini salah?”, tanya Malaikat pada salah seorang di antara mereka. “Lho, begini-begini, saya ini dulu pernah sedekah”, jawabnya. Malaikat melihat catatannya. “Oh kamu betul, tapi menurut catatan saya kamu sedekah itu cuma untuk pamer dan agar tidak dicela orang”.

Ada berbagai macam alasan yang dikemukakan para penghuni neraka untuk meyakinkan Malaikat bahwa mereka tidak pantas berada di situ. Ada yang merasa saleh, merasa dermawan, menjadi aktivis, menjadi reformis, dan sebagainya. Tapi di pojok sebelah sana ada orang yang malu-malu mengangkat tangan. Malaikat

bertanya kenapa dia ragu-ragu mengangkat tangan. “Saya *enggak* mengangkat tangan *kok*,” katanya, “Saya tahu saya memang pantas di neraka karena tidak punya kebaikan.” Malaikat menanyakan namanya lalu melihat catatan. “Wah, ini kebaikan kamu, dalam catatan saya kamu dulu pernah memberi uang Rp.5.000,- kepada pengemis.” Ternyata dia tidak mengingat kejadian itu. Malaikat mengingatkan jam, hari, dan tanggal kejadian itu. Tapi tetap saja orang itu tidak mengingatnya. “Oh kalau begitu kamu yang salah dimasukkan dalam neraka”, kata Malaikat. Lalu diangkatlah orang itu dan dibawa ke surga, karena dia bersedekah namun tidak merasa melakukannya dan tidak *sok* suci.

Jadi, *sok* suci itu adalah suatu bentuk kesombongan, dan Al-Quran mengatakan bahwa Allah tidak suka kepada orang sombong. Hadis juga mengatakan bahwa pintu yang paling rapat menutup orang masuk surga ialah kesombongan. Itulah dosanya iblis. Ketika Allah meminta iblis untuk bersujud kepada Adam, iblis menolak karena merasa lebih tinggi dari Adam, padahal para malaikat saja bersujud. Karena itu, Allah berfirman, “*abâ wastakbara wa kâna min al-kâfirîn*” (*ia enggan dan takabur, dan ia adalah termasuk golongan kafir* [Q., 2: 34]).



JANJI ALLAH

Ketika merasa telah menjadi orang yang beriman dan melakukan kewajiban-kewajiban formal, namun janji Allah tidak kunjung datang, maka berarti ada unsur sunnatullah yang tidak dipenuhi. Itulah yang harus dicari sehingga akan memperoleh rahmat dari Allah yang tidak hanya sebagai *Rahîm* tetapi sebagai *Rahmân*. *Rahîm* adalah kasih Allah di akhirat berdasarkan iman, tidak peduli soal kehidupan lahiri seseorang, sedangkan rahmat adalah kasih Allah sebagai *Rahmân*, yang dalam tafsir disebut sebagai rahmat Allah di dunia. Ini penting untuk direnungkan dengan baik, dan tentunya tidak mudah dicapai. Namun, manusia diperintahkan oleh Allah untuk selalu berusaha atau *mujâhadah* (berusaha sungguh-sungguh). Apabila manusia berusaha sungguh-sungguh maka Allah pasti akan menunjukkan berbagai jalan tidak hanya satu. *Dan mereka berjuang di jalan Kami, niscaya Kami bimbing mereka ke jalan Kami. Allah sungguh bersama orang yang melakukan perbuatan baik* (Q., 29: 69). Dalam ayat yang lain juga dinyatakan, *Dengan itu Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang mengikuti keridlaan-Nya menuju jalan kedamaian dan keselamatan, dan mengeluarkan*

mereka dari kegelapan kepada cahaya, dengan izin-Nya dan menuntun mereka jalan yang lurus (Q., 5: 16).

Jalan keselamatan itu tidak hanya satu, tetapi banyak; bukan *sabil* tetapi *subul*. Inilah yang harus dicari dan diusahakan setiap hari dengan mencurahkan seluruh dana dan daya kita. Hal ini sesuai dengan firman Allah kepada Nabi Muhammad dalam bentuk peringatan, *Katakanlah, "Aku mengingatkan kamu hanya satu hal: Supaya kamu menghadap Allah berdua-dua, atau sendiri-sendiri, kemudian merenungkan (dalam dirimu): Kawanmu tidak berpenyakit gila; ia hanya seorang pemberi peringatan kepada kamu, sebelum kamu menghadapi azab yang dahsyat,"* (Q., 34: 46).

Umumnya umat Islam hanya sampai kepada beribadah, tetapi tidak berpikir. Oleh karena itu, banyak sekali mereka kehilangan unsur-unsur sunnatullah, sehingga mereka juga kehilangan realisasi dari janji-janji Allah yang telah disebutkan dalam kitab suci.



JASA TASAWUF

Sudah menjadi fakta sejarah bahwa sufisme pernah mengalami penyimpangan dari Sunnah yang sangat jauh. Tetapi tidaklah adil kalau hanya menimpakan tanggung jawab penyimpangan ini pada dunia tasawuf. Karena, kita juga tidak bisa

mengingkari jasa-jasa yang pernah diberikan kaum sufi kepada agama Islam. Pada saat kaum Muslim mengalami kemunduran dalam hal kekuatan politik dan militer, serta mundurnya kegiatan intelektual Islam pada abad ke-12 dan ke-13, gerakan-gerakan sufilah yang memelihara jiwa keagamaan di kalangan kaum Muslim. Mereka pulalah yang menjadi perantara bagi tersebarnya agama Islam keluar dari daerah Timur Tengah, terutama ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia dan pedalaman Afrika. Para pedagang, pengembara, dan pengamal tasawuf merupakan juru tablig utama penyebaran agama Islam ke daerah-daerah tersebut, baru kemudian tugas itu diteruskan dan diselesaikan oleh ulama-ulama ahli fiqih dan ahli kalam.

(Q., 8: 28)

Bahkan, di beberapa tempat, seperti di India, struktur organisasi

gerakan tasawuf telah membentuk masyarakat setempat begitu rupa sehingga mendekati pola-pola yang ada di dunia Islam (Timur Tengah), dan ini sangat mendukung bagi penyebaran Islam selanjutnya. Di tempat-tempat yang terdapat pengikut tarekat hampir selalu bisa ditemukan suatu pondokan atau *zâwiyah* guna menampung para fakir yang hendak melakukan wirid atau suluk. *Zâwiyah* dalam perkembangannya berubah menjadi gilda-gilda dan pusat-pusat kegiatan ekonomi, pusat pendidikan. Bahkan tidak jarang menjadi cikal bakal kekuatan politik yang besar pengaruhnya di kemudian hari.

Keadaan serupa juga berlaku di Indonesia. Pusat-pusat penyebaran Islam yang mula-mula, khususnya di Jawa seperti di daerah Ampel dan Giri, agaknya merupakan sambungan sistem *zâwiyah* di India dan Timur Tengah, yang kemudian berkembang menjadi pondok atau pesantren seperti yang dikenal sekarang. Dianggapnya para tokoh penyebar ajaran Islam itu sebagai wali yang keramat menunjukkan kuatnya pengaruh segi tasawuf dalam ajaran-ajarannya. Sebab, kepercayaan kepada wali merupakan bagian penting dalam rangkaian paham sufi.

Tentang bagaimana bentuk hubungan yang sebenarnya antara sufisme dengan mistik Jawa yang

kemudian dikenal dengan kebatinan pernah menjadi bahan diskusi yang hangat di Indonesia. Satu hal yang barangkali mendekati kepastian adalah bahwa pembawaan-pembawaan mistis pada orang Jawa khususnya dan orang Indonesia umumnya—yang merupakan warisan ajaran-ajaran agama Hindu-Buddha—telah membantu memantapkan kesiapan bangsa ini menerima kedatangan agama Islam melalui tasawufnya itu. Sebaliknya dalam perkembangannya, sufisme telah ikut mempengaruhi ajaran-ajaran mistik setempat, sehingga terdapat perbendaharaan keislaman padanya. Memang dalam kenyataannya, ajaran-ajaran tasawuf merupakan bagian dari ajaran-ajaran Islam yang paling mudah dan cepat menyesuaikan diri dengan unsur-unsur mistik setempat.

Tetapi, kalau dilihat para pengikut tasawuf di pesantren-pesantren di Jawa, ternyata mereka tidak begitu paham dengan sastra mistik Jawa sendiri. Umumnya mereka tidak mengenal bacaan-bacaan mistik seperti yang dikenal dalam dunia kebatinan atau kejawen. Bahkan, mereka memandang bacaan-bacaan itu dengan curiga. Dalam mengamalkan tasawuf ini mereka hanya bersandar pada sumber-sumber berbahasa Arab seperti yang diajarkan oleh kiai atau guru mereka.

Meskipun pesantren atau pondok merupakan perkembangan dari sistem *zâwiyah* yang dikembangkan kaum sufi, tetapi bukan berarti setiap pesantren merupakan pusat gerakan tasawuf. Pada saat ini pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran. Sedangkan yang melakukan peranan sebagai pusat gerakan tarekat (tasawuf) hanya sedikit. Lebih sedikit lagi adalah pesantren yang mengkhususkan diri dalam bidang tasawuf sebagai objek pengajarannya. Sufisme di Indonesia agaknya terbatas pada segi-segi yang praktis, sedangkan segi pemikiran kontemplatifnya sangat kurang. Karena itu, perkataan “tarekat” (yaitu jalan atau ajaran bertasawuf yang bersifat praktis) adalah lebih dikenal daripada perkataan tasawuf, khususnya di kalangan para pengikut awam yang justru menjadi bagian terbesar dari pengikut tasawuf ini.



JENJANG PUASA

Puasa Ramadhan dibagi menjadi tiga jenjang, mengikuti pembagian per sepuluh hari. Sepuluh hari pertama adalah jenjang fisik (jasmani). Saat itu kita terlibat dalam usaha menyesuaikan diri secara jasmani dengan kebiasaan baru, menyangkut makan, minum, dan lain-lain.

Di sinilah, *shiyâm* dalam arti menahan diri diwujudkan dalam tindakan-tindakan lahiriah yang menjadi bidang kajian fiqh yang meliputi persoalan batal atau tidak batalnya puasa.

Sementara jenjang kedua disebut jenjang *nafsânî* (psikologi atau kejiwaan), yakni menahan diri dari hawa nafsu. Secara fiqh, mengikuti hawa nafsu memang tidak membatalkan puasa, misalnya kita marah-marah atau membicarakan kejelekan orang lain. Tetapi dalam puasa, batinnya perbuatan itu bisa membatalkan puasa. Di sini, kita diingatkan oleh sabda Rasulullah Saw., “*Barangsiapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan (tak bisa meninggalkan) perbuatan kotor maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa meski orang itu meninggalkan makan dan minum*” (HR Bukhari).

Pada konteks lahiriah, meski berbuat menurut hawa nafsu, puasa yang dilakukan tetap dianggap sah. Tetapi dalam konteks nafsani, orang yang berpuasa itu tidak mendapatkan hikmah apa-apa. Hal ini juga diingatkan oleh ‘Umar, “*Banyak sekali orang puasa namun tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar.*”

Selanjutnya, pada sepuluh hari ketiga, kita harus meningkat pada jenjang ruhani. Dalam ranah ini, kita memasuki sesuatu yang susah

sekali diterangkan, karena memang masalah ruhani dan tidak ada ilmunya. Ini diketahui hanya dari berita atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *naba'un*. Pembawa berita itu adalah Nabi. Dari Nabilah diketahui apa yang bisa diperoleh dari puasa jenjang ketiga ini, karena memang tidak bisa diterangkan, sehingga diungkapkan melalui simbol-simbol, metafor-metafor, termasuk masalah Lailatul Qadar (Arab: *laylat al-qadr*). Hal itu sebenarnya merupakan sebuah perlambang dari suatu capaian ruhani atau perolehan ruhani yang tidak bisa diterangkan.



JEPANG DAN TURKI: DUA ANTONIM BUDAYA

Jepang adalah bangsa yang mempertahankan keberlangsungan budaya, sangat menarik jika dibandingkan dengan kasus Turki. Dibanding dengan Turki, Jepang sebagai bangsa non-Eropa Barat Laut secara nisbi lebih kemudian dalam usahanya membangun menjadi bangsa modern. Turki, disebabkan oleh pengalamannya yang bersifat langsung menghadapi ancaman bangsa-bangsa modern (Eropa Barat Laut), dapat dikatakan sebagai yang paling dini di kalangan bangsa-bangsa non-Barat yang berusaha menjadi

“modern” melalui kegiatan-kegiatan pembangunan. Namun, semua orang tahu bahwa sementara Jepang berhasil menjadi bangsa modern yang bahkan dalam beberapa segi melampaui negara-negara Barat, sedangkan Turki sampai sekarang masih menunjukkan ciri-ciri “dunia ketiga”, sekalipun secara nisbi lebih maju daripada bangsa-bangsa lain di kawasan Timur Tengah.

Keadaan itu lebih menarik lagi, mengingat bahwa Turki, dari berbagai segi, sesungguhnya memiliki unsur-unsur yang lebih menguntungkan daripada yang ada pada bangsa Jepang. *Pertama*, secara geografis Turki merupakan bagian dari kawasan yang oleh orang Yunani disebut *Oikoumene* (Arab: *al-dâ'irât al-ma'mûrah*, daerah peradaban), yang intinya ialah lingkungan antara Nil di Barat dan Amudarya atau Oksus di Timur. Ini berarti bahwa Turki berada dalam garis kontinum dengan Eropa Barat Laut yang modern, yang lebih strategis daripada Jepang. Apalagi Turki menguasai daerah-daerah bekas Bizantium, sebuah wilayah yang lebih dulu mengenal peradaban. Ibu kotanya Istanbul, bekas Konstantinopel yang dahulu dapat dikatakan merupakan ibu kota Eropa. *Kedua*, Turki melalui agama Islam adalah penganut budaya dan peradaban Irano-Semitik, seperti terwujud dalam budaya dan

peradaban Islam pada puncak-puncak kejayaannya. Ini berarti bahwa Turki lagi-lagi memiliki kedekatan dan kesinambungan dengan budaya modern, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih baik daripada Jepang. Sebab, sekalipun budaya modern Eropa Barat Laut memiliki akar-akar tertentu dalam budaya Yunani Kuno, namun dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi lebih merupakan kelanjutan dari budaya Irano-Semitik yang diwadahi oleh peradaban Islam. Dan peradaban Irano-Semitik itu sendiri merupakan kelanjutan dari budaya Nil-Oksus dan sekitarnya, yang digabungkan secara kreatif oleh kaum Muslim.

Tetapi, kalau dibandingkan dengan Jepang, Turki kalah cepat dan kurang berhasil dalam mengejar ketertinggalannya dari Eropa Barat. Hal ini mungkin dapat ditemukan keterangannya dalam masalah kesinambungan dan keterputusan. Ketika Turki mulai membangun dirinya untuk mengejar ketertinggalannya dari Barat dengan melakukan modernisasi, para pemimpin Turki, khususnya Mustafa Kemal

Attaturk, agaknya salah memahami kemodernan itu. Ia tidak melihatnya sebagai sesuatu yang universal dan merupakan kelanjutan logis dari warisan budaya umat manusia. Mustafa Kemal melihat kemodernan itu tidak lebih sebagai produk budaya Barat sehingga cara pandang itu mem-

bimbingnya ke arah suatu keyakinan bahwa menjadi modern berarti menjadi Barat, ini berarti kalau Turki ingin modern harus menjadi seperti Barat. Karena itu,

ia melancarkan beberapa program pembaratan atau westernisasi, sejak dari usaha penggantian pakaian nasional Turki (Utsmani) dengan pakaian Barat (Eropa), sampai pada penggantian huruf Arab ke huruf Latin untuk menuliskan bahasa Turki. Terutama di sini tindakannya menukar huruf itu mempunyai akibat yang cukup fatal bagi Turki dilihat dari segi kesinambungan dan kelestarian budayanya. Hal ini sangat berbeda dengan Jepang yang tetap memelihara kesinambungan dengan budaya bangsanya dan memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikannya. Sedangkan Turki justru terputus sama sekali dari masa lampau, bahkan



tampaknya berusaha untuk mengingkari masa lampau itu. Karena bangsa Jepang tidak pernah berpikir menggantikan huruf Kanji dengan huruf Latin bagi penulisan bahasa mereka, maka semua khazanah budaya dan sastra klasik Jepang tetap dapat dibaca oleh generasi demi generasi. Dan ini terus-menerus mereka pupuk dan kembangkan sehingga menjadi unsur yang memperkaya peradaban modern mereka. Maka, Jepang menjadi bangsa Timur yang modern dan tetap otentik. Sebaliknya, karena huruf Arab Turki ‘Utsmani digantikan oleh huruf Latin, maka generasi baru Turki tidak dapat lagi membaca warisan budaya dan sastra mereka sendiri. Akibatnya, semuanya harus dimulai dari titik kosong, sementara mereka terus ditantang untuk mengejar ketertinggalan. Ini semua menjadi penghambat bagi kemajuan Turki. Di Jepang kemodernan telah berhasil dicerna menjadi identitas Jepang sehingga tidak dirasakan sebagai barang asing yang tertolak oleh sistem budaya asli. Sebaliknya, kemodernan di Turki, menurut banyak ahli, masih tetap dianggap sebagai barang asing yang dirasakan tidak cocok dengan sistem budaya sendiri oleh masyarakatnya sendiri. Karena itu, tetap ada dorongan untuk menolaknya atau menerimanya dengan keengganan, bisa kita analogikan dengan

tubuh yang alergi dengan benda asing.

Tetapi, pengalaman Turki tentu saja tidak hanya bersifat satu sisi. Ada sisi lain yang membuat Turki, sejauh kenyataan yang ada sekarang, sedikit lebih beruntung daripada bangsa-bangsa yang cenderung atavistik. Meskipun tidak seluruhnya berhasil mendorong kreativitas dan daya inovasi yang besar seperti Jepang, Turki secara nisbi lebih bebas dari bayangan masa lampaunya. Dan hal itu kemudian sedikit memberi kelonggaran kepada mereka untuk lebih bebas bereksperimen dengan hal-hal baru. Inilah yang barangkali dapat menerangkan mengapa Turki secara nisbi lebih maju daripada bangsa-bangsa Timur Tengah lainnya (kemajuan Turki dapat disaksikan dari keunggulan mereka dalam seni bangunan dan arsitektur seperti yang mereka perlihatkan pada bangunan-bangunan suci di Makkah dan Madinah yang mereka kerjakan sebagai pihak pemborong).



JEPANG: KASUS KEBERLANGSUNGAN BUDAYA

Ketika Kaisar Hirohito meninggal, orang banyak membicarakan kedudukannya selaku lambang kontinuitas budaya Jepang selama ribuan tahun. Kontinuitas itu

dianggap penting, karena memberi rasa keabsahan dan keautentikan pada bangsa Jepang dalam menghadapi perkembangan zaman. Rasa keabsahan dan keautentikan itu, pada urutannya, menjadi sumber kemantapan dan kepercayaan diri yang sangat penting bagi kreativitas dan daya cipta. Keunggulan Jepang dalam segi-segi tertentu sekarang ini atas bangsa-bangsa lain, termasuk atas bangsa-bangsa Barat, dapat diterangkan sebagai keberhasilan mereka menerjemahkan modernitas yang meskipun dirintis oleh bangsa-bangsa Eropa Barat Laut, namun sesungguhnya bersifat supranasional dalam kerangka budaya mereka turun-temurun. Ilustrasi tentang hal ini ialah kesuksesan bangsa Jepang mengubah dan mengembangkan temuan-temuan teknologi Barat seperti transistor dan *microchips* menjadi dasar bagi pembuatan berbagai komoditas yang sangat laku di dunia, seperti jam tangan, radio, televisi, dan komputer *laptop* dan *notebook*. Jika kita ambil komputer itu saja sebagai misal, kita mendapati bahwa mesin kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) itu ditemukan dan dibuat orang Barat (Amerika) sebagai barang yang amat berguna, namun dalam bentuk dan ukuran yang sangat canggung (komputer yang pertama berukuran sebesar kamar tidur). Adalah bangsa Jepang yang kemudian

mengembangkan komputer itu sedemikian rupa sehingga dari segi pemakaian dan ukurannya menjadi praktis dan dapat dibawa ke mana-mana (*portable*).

Jelas sekali bahwa kebiasaan membuat barang-barang kecil dan praktis pada bangsa Jepang telah menjadi modal bagi keberhasilan mereka mengadopsi teknologi Barat modern dan membuatnya sesuai dengan selera kejepangan, yang kemudian ternyata juga sangat laku di pasaran dunia. Jadi, sikap kejiwaan (*mind set*) bangsa Jepang sebagai hasil garis kelanjutan budayanya itu telah melengkapi mereka dengan kemampuan mentransfer dan mencerna modernitas dari Barat sehingga menyatu dengan sistem budaya mereka sendiri secara otentik dan absah. Ini membuat modernitas tidak terus-menerus dirasakan sebagai barang asing yang disodorkan dari luar (Barat)—yang tentu berakibat keengganan dan rendahnya kesungguhan dalam menerimanya. Sebaliknya, kemampuan mencerna sesuatu yang datang dari luar itu melalui kekuatan budaya mereka sendiri membuat semuanya menyatu dengan kepribadian budaya mereka dan budaya itu sendiri tumbuh menjadi unsur baru dan segar—analog dengan jasmani yang sehat yang memiliki sistem pencernaan yang kuat, yang mampu memproses makanan (dari luar) menjadi bahan yang menyatu dengan tubuh sekali-

gus menguatkan jaringan otot dan sarafnya. Keberhasilan bangsa Jepang dalam mencerna modernitas dari Barat ini tidak hanya terbatas pada perangkat-perangkat keras, seperti barang-barang elektronik, namun keberhasilan ini juga diikuti pada perangkat-perangkat lunaknya, seperti teknik organisasi dan manajemen, sehingga pernah terkenal sekali apa yang dinamakan organisasi atau manajemen “ala Jepang”.



JIHAD AKBAR

Rasulullah Saw. sering dikutip telah bersabda, sesuai suatu perang, bahwa beliau dan para sahabat kembali dari perjuangan kecil (*jihâd ashghar*) ke perjuangan besar (*jihâd akbar*). Yang beliau maksudkan dengan perjuangan kecil ialah perang fisik yang baru saja beliau selesaikan, dan dengan perjuangan besar ialah usaha menundukkan hawa nafsu. Dan “*hawâ*” dalam bahasa Arab adalah berarti “keinginan”, sedangkan “*nafs*” berarti diri sendiri. Karena itu, “hawa nafsu” (*hawâ al-nafs*) tidak lain artinya ialah “keinginan diri sendiri”.

Semua orang islam pasti mengakui kebenaran sabda Nabi itu. Yaitu, bahwa perjuangan melawan hawa nafsu adalah perjuangan yang amat berat. Sepintas lalu sungguh

aneh, bahwa pekerjaan yang paling berat bagi manusia ialah menundukkan diri sendiri. Namun, tentu saja sebetulnya tidak aneh, karena hal itu berarti mengalahkan kecenderungan dan mengingkari diri sendiri (*self denial*).

Mungkin disebabkan oleh naluri kasar untuk bertahan hidup (*survival*), kita semua memandang bahwa kepentingan diri kita sendiri adalah yang paling utama dan harus menang terhadap kepentingan orang lain. Kita cenderung untuk egois. Dan egoisme tentu saja merugikan orang lain. Inilah kejahatan. Sebab kejahatan tidak lain ialah tindakan untuk kepentingan dan keuntungan diri sendiri dengan merugikan orang lain. Karena kecenderungan egois itu, maka disebutkan dalam Kitab Suci bahwa nafsu itu bersifat amat mendorong dan menjerumuskan (*ammârah*) kepada kejahatan (*bi al-sû'*, baca: *bissû'*), lalu kita singkat dengan “nafsu ammarah.” Ini dituturkan dalam Q., 12: 53, dalam rangkaian cerita Zulaikha, istri Fir'aun yang harus membela diri karena dituduh hendak merampas kehormatan Yusuf, anak angkatnya sendiri.

Dalam Firman itu juga disebutkan bahwa hanya orang yang mendapatkan rahmat Allah saja yang mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga tidak terjerumus kepada kejahatan. Yaitu, orang yang

mempu melepaskan diri dari egoisme karena menyadari tanggung jawab sosialnya. Maka dia selalu sempat menelaah dengan tulus apakah diri sendiri dan perbuatannya akan merugikan orang lain atau tidak. Jika dia yakin tak akan merugikan, dia akan berjalan terus.

Sebagai contoh orang yang paling utama mendapatkan rahmat Allah seperti itu ialah Nabi Muhammad Saw. Dalam Al-Quran difirmankan bahwa karena mendapat rahmat Allah, maka beliau itu lemah lembut dan penuh pengertian kepada sekalian orang, tanpa pernah menunjukkan sikap kasar dan bengis kepada mereka. Karena itu, semua orang sekelilingnya sangat akrab dan cinta kepada beliau. Firman Allah: *Maka dengan rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut kepada mereka. Kalau seandainya engkau ini bengis dan keras hati, maka tentulah mereka akan buyar dari sekeliling engkau* (Q., 3: 159). Oleh karena itu, Nabi diperintahkan Tuhan untuk selalu mengajak mereka bermusyawarah dalam membuat keputusan-keputusan bersama, dan perintah Tuhan itu beliau laksanakan dengan teguh dan setia.

Maka Nabi Saw. adalah tokoh yang senantiasa memperoleh kemenangan, baik di waktu perang ataupun di waktu damai. Beliau menang dalam *jihâd ashghar*, melawan

musuh secara fisik, dan beliau pun menang dalam *jihâd akbar*, menundukkan hawa nafsu.



JIHAD DAN DERIVASINYA

Kalau merujuk kepada Al-Quran, jihad tidak hanya berarti perjuangan yang bersifat fisik. Ada tiga perkataan yang satu akar kata dengan jihad: *pertama, juhdun*, yang lebih mengarah kepada pengertian kerja keras, yakni kerja keras untuk membela kebenaran yang dalam proses sejarahnya lebih banyak mengandung pengertian fisik. Kata ini lalu berkembang menjadi perang (perang sangat kuat berasosiasi dengan jihad).

Kedua, ijthâd, yang lebih menunjuk kepada kesungguhan dari segi pemikiran atau intelektualitas. Istilah ijthihad tidak ada dalam Al-Quran, tetapi ditemukan di dalam Hadis. Meskipun demikian, banyak sekali firman dalam Al-Quran yang mengarah kepada dorongan agar orang melakukan ijthihad, yakni kerja keras dari segi pemikiran atau intelektualitas untuk memecahkan persoalan. Ijthihad merupakan satu etos yang sangat kuat dalam agama Islam dan dikaitkan dalam sebuah hadis yang sangat populer, “*Barangsiapa berijthihad dan menghasilkan kesimpulan yang benar maka dia*

mendapatkan dua pahala, sedangkan kalau kesimpulannya keliru dia masih dapat satu pahala.” Oleh karena itu, ijtihad yang tulus tidak memiliki risiko; tidak pernah ada orang yang berdosa karena ijtihad. Paling tidak, itulah pendapat mayoritas Islam, terutama kaum Sunni.

Ketiga, *mujâhadah*, yang lebih mengarah kepada *spiritual exercise* (pengalaman spiritual) sebagai latihan ruhani yang sungguh-sungguh. Biasanya ini dilakukan oleh kalangan sufi.



JIHÂD FÎ SABÎLILLÂH

Ketika berbicara mengenai jihad, penulis teringat almarhum Gafar Isma'îl. Pada tahun 1966-1967, kami sering membuat spanduk yang bunyinya, “*kita berjuang membela kebenaran*”. Lalu Pak Gafar mengatakan, “ah kamu sombong *banget*. Bukan kamu yang membela kebenaran, tapi kebenaran yang membela kamu. Kalau kamu benar akan dilindungi oleh kebenaran. Hal ini sama saja dengan membela Islam. Kalau kita benar, maka kita dilindungi oleh Islam. Itu sama juga

dengan Abdul Muthalib ketika Raja Abrahah datang mau merusak Ka'bah, tetapi Abdul Muthalib justru mencari kambing dan untanya, sehingga musuhnya heran, bagaima-

mana kamu ini, kami datang mau menghancurkan Ka'bah-mu, *kok* kamu malah enak-enak mencari untamu. Abdul Muthalib menjawab, “*Lho* saya pemilik unta ini, kalau Ka'bah itu milik Tuhan, biar

Tuhan yang melindungi”. Ini adalah suatu *wisdom* yang baik sekali.

Jadi, kita harus rendah hati. *Jihâd fî sabîlillâh* itu artinya jihad menjalankan ajaran Allah, bukan membela Allah. Membela ajaran Allah itu sama dengan para pengikut Nabi Isa yang menyebut dirinya *anshârullâh*. Ketika Isa sudah merasa ditolak oleh kaumnya dan bertanya, siapakah yang menjadi penolongku, Al-Hawariyun mengatakan, “Kamilah *Anshârullâh*, kami beriman kepada Allah dan kami bersaksi bahwa kami ini orang-orang Muslim (*islâm*)”, maksudnya orang yang pasrah kepada Allah. Mengapa disebut Nasrani? Nasrani artinya para pembela kebenaran, dari kata *nashr*, dan bahasa Ibraninya adalah *nazari*. Adapun ungkapan “pembela perjanjian dengan Allah” artinya bukan membela

dalam arti melindungi Tuhan, tetapi membela dalam arti menjalankan ajaran-ajaran-Nya.

Memang lafaz, *suḡguḡ telah kafir orang yang mengatakan adalah tiga dari yang ketiga* (Q., 5: 73), nisbatnya kepada agama Nabi Isa atau Nasrani. Dalam Al-Quran, hal itu disebut sebagai penyimpangan. Jadi, bukan Nasrani sendiri yang kafir, tapi orang yang mengatakan itu yang kafir. Itu harus kita per-jelas. Demikian juga terhadap orang Yahudi. Dalam Al-Quran ada ayat mengenai orang Yahudi yang percaya bahwa Uzair itu *ibnullāḡ* (anak Allah). Tapi dalam tafsir-tafsir kemudian ditegaskan bahwa yang percaya seperti itu hanya sebagian kecil dari orang Yahudi. Jadi, pandangan itu tidak berlaku untuk seluruhnya.

Lalu bagaimana dengan orang Nasrani? Jangan lupa bahwa di kalangan orang Nasrani banyak orang yang tidak percaya bahwa Isa itu Tuhan, seperti kaum Unitarian, Advent hari Ketujuh, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, tidak bisa dipukul rata. Yang kafir adalah orangnya. Maka perkataan "*laḡad kafar-a 'l-ladzīna ḡâlū ...*" (*Sungguḡ kafir orang yang berkata...* [Q., 5: 73]), itu bukan agamanya sendiri yang kafir. Sedangkan secara keseluruhan, mereka tidak bisa dipukul rata.

Ini berbeda dengan paham kebanyakan orang Islam sekarang. Inilah salah satu yang kemudian menjadi masalah ketika kita kembali kepada Al-Quran, karena paham kita mengenai agama lebih banyak terbentuk oleh sejarah, bukan oleh Kitab Suci. Banyak hal dalam Kitab Suci yang sampai sekarang masih terasa aneh. Persis seperti dikatakan Nabi bahwa Islam itu datang sebagai sesuatu yang aneh dan nanti akan kembali menjadi aneh, tapi beruntunlah orang-orang aneh. Yang terasa aneh itu misalnya ialah pernyataan dalam Al-Quran bahwa yang akan masuk surga itu bukan hanya orang Islam (Islam dalam arti umat Nabi Muhammad), tetapi siapa saja yang beriman kepada Allah, hari kemudian, dan berbuat baik. Pernyataan seperti ini akan terasa aneh karena paham kita selama ini dibentuk oleh sejarah, bukan oleh kitab suci.



JIWA PERSAUDARAAN KARENA RAHMAT ALLAH

Perbedaan sesama manusia yang diterima tanpa menimbulkan perselisihan merupakan rahmat Allah yang membawa kebahagiaan, sedangkan yang diterima dengan

perselisihan dan permusuhan akan menjadi pangkal kesengsaraan. Karena umumnya manusia (dan jin) tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya dengan rahmat Allah melainkan lebih suka berselisih dan bermusuhan, maka sebagian besar mereka akan mengalami kesengsaraan. Kesediaan menerima perbedaan dengan rahmat Allah itu juga merupakan pangkal persaudaraan, termasuk, dan terutama, persaudaraan berdasarkan iman atau ukhuwah islamiah (Arab: *ukhūwah islāmīyah*).

Teladan jiwa persaudaraan ialah yang ada pada pribadi Nabi Saw. Ini tidak saja sejalan dengan penegasan bahwa dalam diri beliau terdapat teladan untuk kita kaum beriman (Q., 33: 21), tetapi, lebih dari itu, karena secara spesifik kitab suci menyebutkan kepribadian Nabi yang penuh pengertian dan toleransi serta lapang dada, yaitu firman Allah:

Dan dengan adanya rahmat dari Allah maka engkau (Muhammad) bersikap lunak (lemah lembut) kepada mereka. Seandainya engkau kasar dan keras hati, maka pastilah mereka akan menyingkir dari seke-

lilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohon ampunan bagi mereka, dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan (keduniaan). Dan bila engkau telah berketetapan hati, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah cinta kepada orang-orang yang bertawakal (Q., 3: 159).

Itulah salah satu rujukan atau prinsip musyawarah, meneladani Nabi Saw. yang diperintahkan Allah untuk menjalankan prinsip itu dengan sikap lemah

lembut, penuh pengertian dan perilaku yang simpatik. Perintah Allah untuk bermusyawarah itu, yaitu mengikutsertakan orang banyak dalam membuat keputusan-keputusan, dikaitkan dengan pujian Allah kepada Rasul-Nya bahwa beliau telah mendapat rahmat-Nya sehingga menjadi seorang pribadi yang lembut, penuh tenggang rasa dan pengertian kepada sesama manusia dari kalangan para sahabat beliau. Penyertaan mereka dalam proses-proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama adalah atas dasar persamaan hak dan kewajiban serta kesetaraan dalam harkat dan martabat sebagai manusia. Tidak perlu lagi dikatakan



bahwa penyertaan anggota masyarakat itu oleh Nabi tidak berlaku di bidang-bidang keagamaan murni—hal mana adalah hak prerogatif beliau selaku utusan Allah dengan petunjuk langsung dari Allah sendiri—melainkan dalam bidang keduniaan yang menjadi wewenang beliau sebagai seorang pemimpin masyarakat.

Dari semua sifat Allah, yang paling banyak disebutkan dalam Al-Quran ialah sifat rahmat (*rahmah*) atau kasih sayang, dengan berbagai derivasinya seperti *al-rahmân* dan *rahîm*. Dan satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan Allah atas Diri-Nya sendiri ialah *rahmah* atau kasih sayang itu. Ini juga tecermin dalam petunjuk Allah kepada Rasul-Nya bagaimana bersikap sebaik-baiknya kepada kaum beriman, yaitu sikap penuh kasih sayang, ramah dan berpengertian:

Dan bila datang kepada engkau (Muhammad) orang-orang yang beriman kepada ajaran-ajaran Kami, maka ucapkanlah kepada mereka, "Salam sejahtera atas kamu sekalian!" Allah mewajibkan atas diri-Nya kasih sayang (rahmat). Bahwasannya jika seseorang di antara kamu melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian setelah itu bertaubat dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia itu adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang (Q., 6: 54).

Jadi, Tuhan Yang Maha Esa pasti menyayangi kaum beriman atau, dengan kata lain, memberi kaum beriman rahmat-Nya. Maka ada korelasi antara iman dan rahmat Allah dan, selanjutnya, ada korelasi antara rahmat Allah dan jiwa persaudaraan. Korelasi antara iman dan rahmat itu juga ditegaskan dalam beberapa firman, antara lain sebagai berikut:

Wahai sekalian umat manusia! Telah datang kepada kamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, dan Kami telah turunkan kepada kamu cahaya yang terang. Maka mereka yang beriman kepada Allah dan berpegang kepada bukti kebenaran itu, Dia akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia keunggulan dari Dia, dan Dia akan membimbing mereka ke jalan yang lurus menuju kepada-Nya (Q., 4: 175-176).

Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (Q., 7: 56).

Maka menjadi jelas, bahwa kaum beriman dengan sendirinya merupakan kelompok manusia yang bersemangatkan persaudaraan antara sesamanya, karena adanya rahmat Allah kepada mereka. Sebab kepastian adanya rahmat Allah kepada kaum beriman itu—sebagaimana dijanjikan oleh Allah sendiri—tentu memancar dalam sikap-sikap pribadi yang penuh kasih sayang kepada sesamanya seperti diteladankan oleh Nabi Saw. Dan

memang salah satu gambaran tentang Nabi dalam Al-Quran ialah bahwa beliau senantiasa menunjukkan sikap prihatin dan solider atas kesulitan kaum beriman, serta selalu memerhatikan kepentingan mereka dengan penuh kasih sayang (Q., 9: 127). Nabi diutus Allah sebagai rahmat kepada alam semesta, termasuk dan terutama umat manusia (Q., 21: 107). Keteladanan Nabi dalam perilaku yang penuh jiwa persaudaraan, pengertian, dan kelembutan kepada sesamanya itu juga merupakan salah satu wujud paling nyata pujian Allah bahwa beliau memiliki budi pekerti yang agung (Q., 68: 4).

Karena korelasi yang begitu kuat antara iman dan rahmat Allah serta antara rahmat itu dan jiwa persaudaraan, maka semua kaum beriman adalah (seharusnya) bersaudara. Persaudaraan itu adalah bentuk paling penting dari “ikatan cinta kasih” (*shilat al-rahm*, “silaturrahmi”) antara sesama manusia, sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi kendala bagi kemanusiaan.



JIWA YANG TULUS

Dalam menegakkan masyarakat madani atau *civil society*, Nabi Muhammad Saw. tidak pernah membedakan antara “orang atas”,

“orang bawah”, ataupun keluarga sendiri.

Beliau pernah menegaskan bahwa hancurnya bangsa-bangsa di masa dahulu disebabkan adanya penerapan hukuman pada “orang bawah” yang melakukan kejahatan, tetapi “orang atas” yang melakukan kejahatan serupa dibebaskan. Karena itu, Nabi Muhammad Saw. menyatakan, seandainya Fatimah melakukan kejahatan, beliau akan menghukum putri kesayangannya ini sesuai ketentuan yang berlaku.

Masyarakat berperadaban tidak akan terwujud jika hukum tidak ditegaskan dengan adil, yang dimulai dengan ketulusan komitmen pribadi. Masyarakat berperadaban memerlukan adanya pribadi-pribadi yang dengan tulus mengikatkan jiwanya kepada wawasan keadilan. Ketulusan ikatan jiwa itu hanya terwujud dengan menaruh kepercayaan kepada Tuhan, dalam suatu keimanan etis, yakni keimanan bahwa Tuhan menghendaki kebaikan dan menuntut tindakan kebaikan manusia kepada sesamanya. Dan tindakan kebaikan kepada manusia itu harus didahului dengan diri sendiri menempuh hidup kebaikan, seperti dipesankan Allah Swt. kepada para rasul, agar mereka “makan dari yang baik-baik dan berbuat kebajikan.” *Hai para Rasul! “Nikmatilah” segala yang baik dan kerjakanlah amal kebaikan, Aku*

tahu segala apa yang kamu kerjakan (Q., 23: 51).

Ketulusan ikatan jiwa juga memerlukan sikap yang yakin pada adanya tujuan hidup yang lebih tinggi dari pengalaman hidup sehari-hari di dunia ini. Ketulusan ikatan jiwa memerlukan keyakinan bahwa makna dan hakikat hidup manusia pasti akan menjadi kenyataan dalam kehidupan abadi, kehidupan setelah mati, dalam pengalaman bahagia atau sengsara.

Karena itu, ketulusan ikatan jiwa pada keadilan mengharuskan orang memandang hidup jauh ke depan, tidak menjadi tawanan keadaan di waktu sekarang dan di tempat ini (dunia).

Tetapi tegaknya hukum dan keadilan tidak hanya memerlukan komitmen-komitmen pribadi, yang menyatakan diri dalam bentuk “iktikad baik”, yang memang mutlak diperlukan sebagai pijakan moral dan etika dalam masyarakat. Sebab, bukankah masyarakat adalah jumlah keseluruhan pribadi-pribadi para anggotanya? Apalagi tentang para pemimpin masyarakat atau *public figure*. Bukankah mereka perlu diketahui dengan menelusuri masa lalu sang (calon) pemimpin baik dirinya sendiri maupun mungkin keluarganya. Karena itu, di banyak negara seorang calon pemimpin formal harus mempunyai catatan pengalaman hidup

yang baik, melalui pengujian, bukan oleh perorangan atau kelembagaan, tapi oleh masyarakat luas, dalam suasana kebebasan yang menjamin kejujuran.

Namun sesungguhnya, seperti halnya dengan keimanan yang bersifat amat pribadi, iktikad baik bukanlah suatu perkara yang dapat diawasi dari luar diri orang bersangkutan. Ia dapat bersifat sangat subjektif, dibuktikan oleh hampir mustahilnya seseorang tidak mengaku beriktikad baik. Kecuali dapat diterka melalui gejala lahir belaka, suatu iktikad baik tidak dapat dibuktikan, karena menjadi bagian dari bunyi hati sanubari orang bersangkutan yang paling rahasia dan mendalam.



**YONG ISLAMITEN BOND:
PRIAYI-SANTRI**

Orang yang bisa masuk sekolah itu jelas hanya priayi sedangkan santri tidak bisa. Kalau ada santri, katakanlah, anak seorang haji kaya dan mempunyai pikiran progresif, paling banter ia dimasukkan ke sekolah pertama, yaitu Sekolah Rakyat. Dalam kasus Masyumi, pimpinannya termasuk yang saat itu telah menjadi golongan intelektual kelas satu, golongan-golongan yang berpendidikan universitas de-

ngan gelar-gelar seperti insinyur, mister, atau dokter. Yang dokter, misalnya, Abu Hanifah atau Bahder Johan; yang mister seperti Mr. Muhammad Roem dan Mr. Assaad; dan yang insinyur adalah Ir. Pangeran Muhammad Noor dan lain-lain.

Dari sisi ini, terlihat bahwa mereka itu sebenarnya memiliki latar belakang sosio-kultural priayi, bukan santri. Karena itu, kalau orang Jawa, namanya pasti memakai Sansekerta, seperti Prawoto Mangkusasmito, Kasman Singodimejo, Yusuf Wibisono, Sukiman Wiryo-sandjojo, dan yang dari Jawa Barat itu Safruddin Prawiranegara. Semuanya priayi, artinya dari segi latar belakang kulturalnya, orang Mas-yumi sama dengan orang PNI.

Namun, mengapa mereka menjadi Islam dan Pejuang Islam? Tentu saja, semuanya dirancang oleh Allah. Hanya saja, secara historis, itu terjadi karena kejadian yang unik atau *by accident*. Begini. Pada waktu kelas terdidik Indonesia mulai muncul, lalu timbul Yong Java (persatuan pemuda Jawa yang terpelajar). Salah satu aktivisnya adalah seorang Bangsawan Solo, kalau tidak salah, dia mahasiswa dari "GHS" (kedokteran di Salemba), yang meskipun bangsawan dan ber-

gelar Raden, namanya Arab, yaitu Raden Syamsurizal yang kelak menjadi Wali kota Jakarta (setingkat Gubernur sekarang).

Raden Syamsurizal adalah mahasiswa dan aktivis Yong Java.

Dalam suatu pertemuan besar Yong Java, dia mengusulkan kepada anggota-anggota Yong Java agar diajarkan agama Islam da-

lam rangka memperkuat rasa nasionalismenya. Saat itu simbol nasionalisme yang paling kuat ialah Islam dalam representasi Cokroaminoto melalui SI dan Partai Syarikat Islam. Dengan demikian, pikiran itu sebetulnya logis saja. Namun, usul itu ternyata ditolak oleh Yong Java, karena kebanyakan aktivis Yong Java ini terdiri dari kaum Priayi yang tidak begitu akrab dengan Islam, dan mereka lebih suka kepada budaya-budaya *native* seperti Gamelan, dan sebagainya.

Dalam keadaan kecewa itu, Raden Syamsurizal datang kepada Haji Agus Salim, melaporkan apa yang dia alami. Haji Agus Salim menghibur dengan mengatakan bahwa kalau memang begitu keadaan Yong Java, sebaiknya dirikan saja Yong yang khusus Islam. Dari situ-lah lahir Yong Islamiten Bond

"Waspadalah dari sikap dengki karena dengki menghilangkan amal kebajikan, ibarat api yang memakan kayu bakar"

(Hadis)

(YIB). YIB ini kemudian “dijual” idenya oleh Raden Syamsurizal kepada teman-temannya di GHS, juga yang di Sekolah Tinggi Hukum (RHS) di Jakarta, dan ternyata banyak yang setuju, misalnya Prawoto Mangkusasmito dan Yusuf Wibisono. Mereka selalu mengaji secara periodik di rumah Haji Agus Salim. Pengajiannya diadakan dalam bahasa Belanda. Majalahnya pun “An-Nur” (bahasa Arab), tetapi isinya berbahasa Belanda. Itulah yang membuat mereka menjadi Islam.



“JUBURIYA”

Dalam literatur kesufian berbahasa Jawa, ada kata-kata “*Juburiya*” (yang dalam aksen Jawa dibaca “*Juburiyo*” atau “*Juburio*”). Sebenarnya kata-kata itu merupakan akronim “*ujub*,” “*takabbur*” dan “*riyâ*”. Ketiga-tiganya diambil dari bahasa Arab, yang artinya masing-masing ialah “mengagumi diri sendiri”, “sombong”, dan “pamrih”. Dalam ajaran kaum sufi, *Juburiya* banyak dibahas, karena merupakan cacat batin yang harus ditanggulangi. Di sini kita akan mencoba membatasi pembahasan pada bagian pertama akronim itu, yaitu “*ujub*”.

“*Ujub*” atau mengagumi diri sendiri adalah jenis penyakit batin yang secara potensial atau dalam

keadaan laten diberikan hampir oleh setiap orang. Yang dimaksud dengan mengagumi diri sendiri ialah, tentu saja, sikap kagum pada diri sendiri, khususnya berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh orang bersangkutan sebagai hasil pekerjaan atau prestasinya, atau kemampuan dan kecakapannya. ‘*Ujub* itu satu akar dengan “ajaib” (*‘ajâ’ib*, hal-hal yang mengherankan) dan ta’ajub (*ta’ajjub*, sikap mengagumi). Jadi, dengan kata-kata lain, ‘*ujub* adalah sikap melihat diri sendiri sebagai “ajaib” dan “menakutkan.”

Indikasi harian dari adanya ‘*ujub* pada manusia ialah antara lain kalau seseorang mulai gemar berkata, secara batin maupun secara lisan: “*Kalau bukan saya, mana bisa!*”, “*untung ada saya!*”, “*siapa lagi kalau bukan saya!*” “*orang banyak memerlukan saya, dan saya tidak mungkin disingkirkan!*” dan seterusnya. Sepintas lalu ungkapan-ungkapan serupa itu kedengaran aneh dan berlebihan. Tetapi kalau benar-benar diamati, dalam pergaulan sehari-hari kita akan cukup kaget menemukan bahwa ternyata sikap seperti itu terdapat pada banyak orang, termasuk mungkin pada diri kita sendiri, kalau saja kita berani mengakui secara jujur dan introspeksi. Kita harus selalu melakukan mawas diri.

Mengapa? Karena ‘*ujub* itu sesungguhnya merupakan indikasi kelemahan diri sendiri. ‘*Ujub* atau

sikap memuji diri merupakan kelakuan yang tidak simpatik, sehingga bisa membuat orang justru menyingkir dari kita (dalam bahasa Arab disebut *munaffir*, “membuat orang lari”). Lebih jauh, menurut kaum Sufi, *madh al-nafs ‘alâmat dlu’f al-‘aql*, yang artinya “Memuji diri sendiri itu adalah indikator kelemahan akal budi”.

Kalau kita memuji diri sendiri berkenaan dengan hal-hal yang barangkali memang sungguh-sungguh ada pada kita, maka disebut kita menderita penyakit *‘ujub*. Tapi kalau kita memuji diri sendiri berkenaan dengan hal-hal yang sesungguhnya tidak ada pada kita, maka, menurut, Kitab Suci, itu adalah indikasi kemunafikan atau malah keengganan menghadapi dan menerima Allah Swt., *senang dipuji berkenaan dengan hal-hal yang tidak pernah mereka kerjakan ...* (Q., 3: 188). Yaitu, karena kita tidak berani menghadapi dan menerima keadaan diri sendiri seperti apa adanya. Kita tidak jujur kepada diri sendiri, *“we are not true to ourselves.”* Seseorang menderita *“megalomaniac”* kalau dia tidak berani menerima kekurangan dirinya, lalu ada dorongan batin untuk menuntut pengakuan dari orang lain, biasanya dengan melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma umum, demi pengakuan itu. Maka kaum

sufi mengingatkan agar kita selalu mawas diri.



JURU SELAMAT PALSU

Di kalangan kaum Muslim ada sebuah doa agar mereka dilindungi Allah dari *Al-Masih al-Dajjal* (juru selamat palsu). *“Al-Masih”* (kadang-kadang dieja *Al-Masikh*, dengan ‘kh’), dalam bahasa Arab artinya, “orang yang diusapi” atau “dibasuh”, merujuk kepada upacara pensucian dalam agama kalangan Bani Israil. Karena itu dalam makna sekundernya, *Al-Masih* menjadi berarti “dia yang diberkati”.

Dalam perkembangan semantiknya lebih lanjut, *Al-Masih* menjadi berarti “juru selamat”, Dari situlah terambil kata-kata Inggris *“Messiah”*, dan paham yang mengharapkan turunnya seorang juru selamat dari langit kemudian disebut “Messianisme”.

Berdasarkan Al-Quran satu-satunya utusan Tuhan yang bergelar *“Al-Masih”* hanya Nabi Isa putra Maryam. Disebutkan dalam Kitab Suci demikian: *Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam, adalah Utusan Allah dan Sabda (kalimat)-Nya yang telah dianugerahkan-Nya kepada Maryam* (Q., 4: 471). Tetapi perkataan *“Al-Masih”* dalam Al-Quran digunakan hanyalah dalam

makna pertama di atas, yaitu sebagai “yang diusapi”. Banyak para sarjana ahli Bibel sendiri, seperti A Powell Davies, Michael Baigent, Richard Leigh, Henry Lincoln, dan lain-lain, yang berpendapat bahwa gelar “*Al-Masih*” itu sesungguhnya dipunyai oleh banyak orang Yahudi kuno, yaitu mereka yang mempunyai kedudukan tertentu dalam sistem sosial-keagamaan yang ada saat itu. Maka gelar “*Al-Masih*” untuk Nabi Isa dalam Al-Quran memang mengandung makna kehormatan, namun kehormatan itu adalah seperti yang lazim ada pada para pemuka sosial-keagamaan di kalangan bangsa Yahudi kala itu. Jadi, tidak mengandung makna seperti yang ada dalam kata-kata Inggris “Messiah” sekarang ini.

Kemudian, sangat menarik untuk melihat perkembangan pengertian itu yang telah terjadi. Di kalangan Kristen terdapat peringatan akan muncul “Messiah atau Juru Selamat Palsu”. Karena Juru Selamat Sejati ialah Isa *Al-Masih*, maka “Juru Selamat Palsu” adalah seorang yang melawan *al-Masih* atau, dalam Bahasa Inggris, seorang “*anti-Christ*”.

Agama Islam, seperti diketahui, sangat menghormati Nabi Isa *Al-Masih* (yang setelah diyunanikan juga disebut Yesus Kristus). Tetapi sayang sekali, mungkin karena kaum Muslim dahulu membebas-

kan dan menguasai banyak sekali daerah Kristen (hampir semua negeri Islam di Timur Tengah adalah bekas negeri-negeri Kristen, bahkan dunia Kristen), maka kalangan kaum fundamentalis Kristen yang fanatik memandang bahwa *anti-Christ* itu ialah Nabi Muhammad Saw. Sampai-sampai Frithjof Schuon, seorang Muslim dari Swiss, merasa perlu secara khusus membela Nabi Muhammad Saw. dan mempertanyakan, kalau memang Muhammad Saw. seorang *anti-Christ*, mengapa beliau sangat mengagungkan Isa *Al-Masih*, mengapa para pengikutnya, yaitu kaum Muslim, dahulu mampu menciptakan masyarakat yang terbaik di kalangan umat manusia, sementara Eropa masih biadab; dan mengapa pula kaum Muslim sanggup mengembangkan ilmu pengetahuan, sementara Kristen Eropa menghukum mati siapa saja yang berani membaca buku filsafat dan ilmu pengetahuan, (seperti diangkat ke layar perak dalam film *The Name of the Rose*?) Jadi, tidak mungkin Nabi Muhammad itu seorang *anti-Christ*. Bahkan, beliau-lah pendukung dan penerus ajaran suci Nabi Isa *Al-Masih*.

Bahwa, Nabi Muhammad Saw. bukanlah seorang *anti-Christ* bisa dipahami dari Kitab Suci: *Dan Kami (Tuhan) turunkan kepada engkau (Muhammad) Kitab Suci (Al-*

Quran) sebagai pendukung kebenaran Kitab Suci yang ada sebelumnya (khususnya Taurat Nabi Musa dan Injil Nabi Isa), dan sebagai pelindung baginya. (Q., 5: 48).

Itu semua terbukti dalam ajaran dan sejarah. Berbeda dengan kaum Yahudi yang menolak Nabi Isa dan bahkan menuduh ibundanya secara tidak senonoh sehingga mereka dikutuk Tuhan (Q., 14: 156), kaum Muslim justru wajib beriman kepada Nabi Isa seperti kepada para Nabi yang lain. Malah Islam meneguhkan kelahiran *Al-Masih* yang tanpa bapak sebagai tanda kekuasaan Tuhan (Q., 19: 1-4). Memang agama Islam tidak mengakui sifat ketuhanan (*divinity*) Isa *Al-Masih* seperti yang ada dalam dogmatik Kristen, melainkan memandangnya sebagai manusia biasa (Q., 5: 75). Tetapi Islam menempatkannya sebagai salah satu dari lima rasul Allah yang terbesar, bersama Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Muhammad Saw. Karena itu, selain kaum Kristen sendiri tidak ada yang mengagungkan Isa *Al-Masih* sedemikian tingginya seperti kaum Muslim. Maka, sekali lagi, tidak mungkin Nabi Muhammad seorang *anti-Christ* seperti dikatakan oleh sebagian umat Kristen fundamentalis yang fanatik. Lalu siapa *anti-Christ* itu menurut Islam?

Ada beberapa indikasi bahwa sebagian kaum Muslim juga percaya

tentang adanya tokoh jahat seperti itu, tapi tentu saja tidak disebut *anti-Christ*, melainkan *Al-Masih al-Dajjal* yang dilukiskan sebagai makhluk raksasa bermata satu di kening(!) yang sekali melangkah mampu melompat dari tempat terbit matahari di Timur sampai ke tempat terbenam di Barat, dia membawa dua janji, di sebelah kiri adalah janji kesenangan untuk yang mengikutinya, dan sebelah kanan janji kesengsaraan untuk yang menentanginya. Semuanya itu palsu belaka. Artinya, menurut penuturan populer lebih lanjut, orang yang mengikutinya memang akan senang, namun tidak lama akan berganti menjadi sengsara; dan yang menentanginya akan sengsara, tapi segera akan berganti menjadi senang.

Kepercayaan populer kalangan Muslim, juga melukiskan bahwa *Al-Masih Al-Dajjal* itu akan “perang tanding” dengan Nabi Isa (*Al-Masih* yang sebenarnya, putra Maryam) yang akan kembali ke bumi, dan Nabi Isa akan membunuh Dajjal itu. Kemudian Isa *Al-Masih*, sesuai dengan tugas suci yang diterimanya dari Tuhan, tetap berada dalam wahyu-Nya yang terakhir dan lengkap yaitu Al-Quran.

Tidak semua kaum Muslim mempercayai hal tersebut kata demi kata. Tapi banyak yang menangkapnya sebagai isyarat-isyarat atau kiasan-kiasan tentang kehidupan kita

sehari-hari. Yaitu, tentang adanya orang-orang atau lembaga-lembaga yang mengumbar Injil dengan kebahagiaan dan mengancam dengan kesengsaran, namun semuanya itu palsu belaka. Kita semua harus waspada jangan sampai tertipu, dan harus memandang mereka sebagai *Al-Masih Al-Dajjal* atau “juru selamat palsu”. Kita mohon perlindungan Allah dari fitnah atau tipu daya mereka itu, dan kita harus “membunuhnya” dengan senjata ajaran yang benar.

